



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Transtheoretical Model* atau *Stage of Change Model*

Transtheoretical Model yang diperkenalkan oleh James Prochaska, John Norcross dan Carlo DiClemente (1994) dalam W. F, Velicer, dkk. (1998), menggambarkan bahwa seseorang dianggap berhasil dan permanen mengadopsi suatu perilaku bila telah melalui lima “tahap perubahan” meliputi:

- a. Pra Perenungan (*Precontemplation*)

Tahap manakala seseorang tidak peduli untuk melakukan aksi terhadap masa depan yang dapat diperkirakan, biasanya diukur dalam enam bulan berikutnya. Orang pada tahap ini disebabkan oleh tidak tahu atau kurang tahu mengenai konsekuensi suatu perilaku atau mereka telah mencoba berubah beberapa kali dan patah semangat terhadap kemampuan berubahnya.

b. Perenungan (*Contemplation*)

Tahap manakala seseorang peduli untuk berubah pada enam bulan berikutnya. Mereka lebih peduli kemungkinan perubahan tetapi seringkali peduli terhadap konsekuensi secara akut. Keseimbangan antara biaya dan keuntungan perubahan dapat menimbulkan amat sangat ambivalen, sehingga dapat menahan seseorang dalam tahap ini untuk waktu yang lama.

c. Persiapan (*Preparation*)

Tahap manakala seseorang peduli melakukan aksi dengan segera di masa mendatang, biasanya diukur bulan berikutnya. Mereka telah secara khusus melakukan beberapa aksi yang signifikan pada tahun sebelumnya.

d. Aksi (*Action*)

Tahap manakala seseorang telah membuat modifikasi yang spesifik dan jelas pada gaya hidupnya selama enam bulan terakhir. Karena aksi ini dapat diamati, perubahan perilaku sering setarakan sebagai aksi. Dalam *Transtheoretical Model*, aksi hanya satu dari lima tahap, tidak semua modifikasi perilaku disebut sebagai aksi.

e. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Tahap manakala seseorang berupaya untuk mencegah kambuh tetapi mereka tidak menerapkan proses perubahan sesering aksinya. Mereka tidak tergiur untuk kembali dan meningkatkan dengan lebih percaya diri untuk melanjutkan perubahannya.

2.2 Teori Difusi Inovasi

2.2.1 Tahapan Difusi Inovasi

Menurut Roger Clarke (1999), teori Difusi Inovasi adalah mengenai suatu cara ide teknologi baru, artefak atau teknik, atau pemakaian baru dari teknologi lama berpindah dari penciptaan ke penggunaan. Berdasarkan teori Difusi Inovasi, inovasi teknologi dikomunikasikan melalui saluran khusus, terus menerus, di antara anggota sistem sosial. Tahapan inovasi teknologi yang dilalui meliputi:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
Tahap ketika seseorang menjadi peduli terhadap suatu inovasi dan ide dapat berfungsi.
- b. Persuasi (*Persuasion*)
Tahap ketika seseorang membentuk suatu sikap yang digemari atau tidak digemari terhadap inovasi.
- c. Keputusan (*decision*)
Tahap ketika seseorang menyatakan dalam aktivitasnya yang mengarah kepada suatu pilhan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.
- d. Penerapan (*implementation*)
Tahap ketika seseorang mengambil untuk menggunakan suatu inovasi.
- e. Konfirmasi (*confirmation*)
Tahap ketika seseorang mengevaluasi hasil keputusan untuk inovasi yang telah dibuat.

Orang-orang yang tahu lebih awal umumnya berpendidikan lebih tinggi, status sosial lebih tinggi, lebih terbuka terhadap media masa dan saluran komunikasi interpersonal, memiliki lebih banyak kontak dengan agen perubahan. Saluran media masa relatif lebih penting pada tahap pengetahuan, sedangkan saluran interpersonal relatif lebih penting pada tahap persuasi.

Keputusan inovasi bisa pilihan (seseorang atau organisasi memiliki kesempatan yang nyata untuk mengadopsi atau menolak ide), kolektif (suatu keputusan dicapai melalui konsensus di antara anggota sistem), atau berdasarkan kewenangan (suatu keputusan diambil oleh orang atau organisasi lain ditentukan oleh orang atau organisasi lain yang memiliki kekuatan, status atau pengalaman teknis sesuai kebutuhan).

2.2.2 Karakteristik Inovasi

Roger Clarke (1999) menggambarkan bahwa suatu inovasi akan diadopsi oleh seseorang atau organisasi bila memiliki karakteristik penting sebagai berikut:

- a. Keuntungan relatif (*relative advantage*), yakni bila ada perasaan lebih baik yang didapatkan setelah mengadopsi inovasi dibandingkan dengan keadaan sebelumnya;
- b. Kesesuaian (*compatibility*), yakni bila inovasi konsisten dengan nilai yang ada, serta kebutuhan dan pengalaman yang lalu;
- c. Kerumitan (*complexity*), yakni bila tingkat kesulitan dalam mengerti dan menggunakan inovasi dapat teratasi dengan baik;
- d. Keterujian (*trialability*), yakni bila keadaan akibat adanya inovasi dapat diteliti dengan segala keterbatasan;
- e. Keteramatan (*observability*), yakni bila dengan adanya suatu inovasi terlihat dengan jelas hasilnya.

2.2.3 Tokoh Dalam Inovasi

Beberapa pemeran atau tokoh penting yang terlibat di dalam proses inovasi menurut Roger Clarke (1999), antara lain adalah:

- a. Pemimpin opini (*opinion leaders*), yakni tokoh informal yang telah relatif sering mempengaruhi perilaku yang lain;
- b. Agen Perubahan (*change agents*), yakni tokoh yang mempengaruhi secara positif keputusan inovasi melalui mediasi antara agen perubahan dan sistem sosial yang relevan; Fungsi agen perubahan ini meliputi:
 - Untuk menyusun kebutuhan perubahan sebagai bagian dari klien;
 - Untuk menetapkan suatu hubungan pertukaran informasi;
 - Untuk mengdiagnosa masalah klien;
 - Untuk menumbuhkan niat perubahan terhadap klien;
 - Untuk menerjemahkan niat menjadi aksi;
 - Untuk menstabilkan adopsi dan mencegah ketidakberlanjutan; dan
 - Untuk merubah klien dari kepercayaan terhadap agen perubahan menjadi kepercayaan diri.

- c. Pembantu Perubahan (*change aides*), yakni tokoh yang melengkapi agen perubahan, dukungan dilakukan melalui kontak lebih intensif dengan klien.

2.3 Teori Perubahan

Perubahan menurut Suryono Soekanto (1992) dibedakan menjadi 2, yakni perubahan secara cepat yang dikenal dengan revolusi dan perubahan secara lambat yang sering disebut sebagai evolusi. Secara sosiologis revolusi dapat terjadi bila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan keadaan tersebut.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin mana dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut terutama sifatnya kongkrit dan dapat dilihat oleh masyarakat. Di samping itu diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak.
- e. Harus ada momentum, yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

2.4 Teori Partisipasi Masyarakat

2.4.1 Pengertian dan Karakteristik Partisipasi

Menurut Jules Pretty dan Rachel Hine (1999), partisipasi dapat berarti membangun proses pembelajaran kolektif yang mengubah cara orang berpikir dan bertindak. Adapun karakteristik partisipasi antara lain:

- a. Dalam partisipasi masyarakat, banyak orang terlibat dalam kegiatan masyarakat. Usaha tidak hanya dilakukan oleh pemimpin elit, tetapi ini merupakan pekerjaan setiap orang.
- b. Partisipasi masyarakat terbuka untuk keterlibatan seluruh kelompok, dan tanggung jawab dibagi sehingga kepentingan dan kemampuan khusus dari kontribusi organisasi diikutsertakan. Kekuatan dan tanggung jawab didesentralisasi. Partisipasi masyarakat memiliki banyak pusat aktivitas dan aksi komunitas melibatkan antusiasme alamiah dan kemampuan warga.
- c. Partisipasi masyarakat melakukan usahanya secara terbuka dan terpublikasi secara luas. Warga mengetahui dengan baik tentang pekerjaan komunitas dan tentang peluang untuk keterlibatan personal dalam berperan secara berarti.
- d. Dalam partisipasi masyarakat, tidak ada ide buruk. Semua ide diterima dengan penghargaan dan menjadi masukan sebagai sumber inspirasi dengan nilai potensi bagi komunitas seluruhnya.
- e. Partisipasi masyarakat tidak membedakan keragaman kelompok dan kepribadian dalam keterlibatannya. Semua orang diterima, tidak membedakan warna kulit, umur, ras, tingkat pendidikan, pekerjaan, agama dan sebagainya.

2.4.2 Tipologi dan Karakteristik Partisipasi

Jules Pretty dan Rachel Hine (1999) membagi partisipasi menjadi beberapa tipologi, yakni:

- a. Partisipasi Pasif
Karakteristiknya adalah masyarakat berpartisipasi dengan mengatakan apa yang telah diputuskan atau yang telah terjadi. Informasi dibagi hanya kepada profesional dari luar.
- b. Partisipasi dengan Konsultasi
Karakteristiknya adalah masyarakat berpartisipasi dengan berkonsultasi atau dengan menjawab pertanyaan. Prosesnya tidak mengedepankan adanya

berbagi dalam pengambilan keputusan, dan profesional tidak ada kewajiban untuk mengambil atas sudut pandang masyarakat.

c. Partisipasi dengan Membeli

Karakteristiknya adalah masyarakat berpartisipasi sebagai pengganti insentif makanan, kas atau materi lain. Masyarakat lokal tidak memiliki risiko terlalu banyak dalam meneruskan teknologi atau praktis manakala insentif berakhir.

d. Partisipasi Fungsional

Karakteristiknya adalah partisipasi dipandang oleh agensi dari luar sebagai suatu pencapaian tujuan, khususnya pengurangan biaya. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

e. Partisipasi Interaktif

Karakteristiknya adalah masyarakat berpartisipasi dalam menganalisis bersama, menyusun rencana aksi dan membentuk atau menguatkan kelompok dan institusi lokal. Pembelajaran metodologi digunakan untuk mencari perspektif majemuk, dan kelompok menggambarkan bagaimana kecukupan sumber daya yang digunakan.

f. Mobilisasi Diri dan Hubungan

Karakteristiknya adalah masyarakat berpartisipasi melalui pengambilan inisiatif secara independen untuk mengubah sistem. Mereka melakukan kontak-kontak dengan institusi eksternal untuk mendapatkan saran sumber daya dan teknis yang mereka butuhkan, tetapi menguasai kendali atas sumber daya yang digunakan.

2.5 Teori Pemberdayaan Masyarakat

2.5.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagaimana disampaikan Tri Krianto (2005) dalam Soekidjo Notoatmodjo (2005) adalah sebagai *(a) to give power or authority* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain), dan *(b) to give ability to or enable* (upaya untuk memberi kemampuan

atau keberdayaan). Pada dasarnya pemberdayaan merupakan langkah mengembangkan kemampuan penduduk untuk menolong dirinya sendiri (*self-efficacy*) dari teori belajar sosial (*social learning*). *Self-efficacy* adalah kemampuan untuk menolong dirinya sendiri, mandiri, serta tidak menunggu bantuan orang/pihak lain. Beberapa komponen yang penting dalam menumbuhkan *self-efficacy* adalah meningkatnya pengetahuan dan sikap, tingginya harga diri, merasa mempunyai kemampuan yang cukup, mempunyai keyakinan untuk mengambil tindakan, serta kepercayaan akan kemampuan untuk mengubah situasi.

Prinsip pemberdayaan dan perubahan sosial, Wallerstein (1992) dalam Lisa Story (2008) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu “proses aksi sosial yang mempromosikan partisipasi masyarakat, organisasi, dan komunitas dengan tujuan meningkatkan pengendalian individu dan komunitas, efikasi politis, perbaikan kualitas hidup komunitas, dan keadilan sosial.”

2.5.2 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah membantu klien memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait diri mereka sendiri, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan hambatan sosial dalam pengambilan tindakan. Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuannya. Menurut Suyono dalam Mirzal Tawi (2008), Ada 3 syarat dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Kesadaran, kejelasan serta pengetahuan tentang yang akan dilakukan.
- b. Pemahaman yang baik tentang keinginan berbagai pihak (termasuk masyarakat) tentang apa, dimana, dan siapa yang akan diberdayakan.
- c. Adanya kemampuan dan keterampilan kelompok sasaran untuk menempuh proses pemberdayaan.

2.6 Teori *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

2.6.1 Pengertian PRA

PRA menurut Robert Chamber (2003) dalam Rianingsih Djohani, (1996) adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan

2.6.2 Prinsip-prinsip PRA

Robert Chamber (2003) dalam Rianingsih Djohani (1996) menggambarkan bahwa prinsip-prinsip PRA adalah sebagai berikut:

- a. Mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan)
Prinsip ini bertujuan agar masyarakat yang terabaikan memperoleh kesempatan untuk memiliki peran dan mendapat manfaat dalam kegiatan program pembangunan.
- b. Pemberdayaan (penguatan) masyarakat
Pendekatan PRA bermuatan peningkatan kemampuan masyarakat terhadap pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan sampai pada pemberian penilaian dan koreksi terhadap kegiatan yang berlangsung.
- c. Masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator
Metoda PRA menempatkan masyarakat sebagai pusat dari kegiatan pembangunan. 'Orang luar' harus menyadari peran sebagai 'fasilitator', bukan sebagai 'guru', 'penyuluh' atau bahkan instruktur.
- d. Saling Belajar dan menghargai Perbedaan
Prinsip ini menempatkan pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat.
- e. Santai dan informal
Kegiatan PRA diselenggarakan dalam suasana yang bersifat luwes, terbuka, tidak memaksa dan informal.
- f. Triangulasi
Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis bersama masyarakat. Untuk mendapatkan informasi yang kedalamannya dapat diandalkan perlu dilakukan 'pemeriksaan dan pemeriksaan ulang'.

- g. **Mengoptimalkan hasil**
Pada persiapan pengumpulan data, sebaiknya dirumuskan secara jelas jenis dan tingkat kedalaman informasi yang dibutuhkan.
- h. **Orientasi praktis**
PRA merupakan alat atau metode yang dimanfaatkan untuk mengoptimalkan program-program yang dikembangkan bersama masyarakat.
- i. **Keberlanjutan dan selang waktu**
Metode PRA bulan ‘paket kegiatan’ yang selesai setelah kegiatan penggalian informasi dianggap cukup, dan orang luar yang memfasilitasi kegiatan keluar desa, tetapi PRA merupakan metode yang harus dijiwai dan dihayati oleh lembaga dan para pelaksana di lapangan, agar program yang dikembangkan secara terus menerus berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar PRA yang mencoba menggerakkan potensi masyarakat.
- j. **Belajar dari kesalahan**
PRA menganut prinsip belajar dari kekurangan/kesalahan yang terjadi agar pada kegiatan berikutnya menjadi lebih baik.
- k. **Terbuka**
PRA dianggap sebagai metode dan perangkat teknik yang belum selesai, sempurna dan pasti benar, sehingga diharapkan pendekatan ini senantiasa dikembangkan.

2.6.3 Teknik-teknik PRA

Ada banyak teknik-teknik yang digunakan dalam PRA, namun untuk kepentingan tertentu biasanya hanya digunakan beberapa teknik yang relevan dengan hasil yang diharapkan, antara lain:

2.6.6.1 Pemetaan

- a. **Pengertian**
 - 1) Teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya.

- 2) Keadaan-keadaan itu digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa, menggambarkan keadaan sumber daya umum desa dan ada peta dengan tema tertentu.
- b. Tujuan Pemetaan
- 1) Memfasilitasi masyarakat untuk mengungkapkan keadaan desa dan lingkungannya sendiri seperti lokasi sumber daya dan batas-batas wilayah, keadaan jenis-jenis sumber daya yang ada di desa.
 - 2) Memfasilitas masyarakat untuk mengkaji perubahan-perubahan keadaan yang terjadi dan sumber dayanya.
- c. Cara Pemetaan
- Pemetaan dapat dilakukan dengan banyak cara, namun perlu dipilih cara yang paling relevan dan praktis dalam menganalisis kondisi tertentu. Beberapa cara yang sering digunakan antara lain:
- 1) Pemetaan di Atas Tanah
 - Dapat dilakukan di atas tanah pada halaman atau lapangan dengan menggunakan peralatan yang ada di sekitar.
 - Keunggulannya dapat dilakukan oleh banyak orang secara cepat dan murah, disukai masyarakat karena dapat menimbulkan kegembiraan dan suasana santai.
 - Kelemahan sulit memfasilitasi diskusi bila peserta terlalu ramai dan hasilnya harus digambar kembali di atas kertas.
 - 2) Pemetaan di Atas Kertas
 - Caranya mirip pemetaan di atas tanah, hanya dilakukan di atas kertas dengan menggunakan alat tulis
 - Mulai dengan menggunakan simbol, kemudian diganti dengan spidol warna atau kertas warna
 - Keuntungannya hasil pemetaan dapat ditinggal di desa atau dibawa sebagai dokumentasi
 - Kelemahannya luas kertas terbatas, sehingga sulit merinci

2.6.6.2 Teknik Penelusuran Desa/Lokasi

- a. Pengertian
- Penelusuran Desa/Lokasi adalah teknik PRA yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung lingkungan dan sumber daya masyarakat, dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati.
- b. Tujuan
- Memfasilitasi masyarakat agar mendiskusikan keadaan sumber-sumber daya melalui pengamatan langsung terhadap hal-hal yang didiskusikan di lokasi.
- 1) Cara Penelusuran
- a) Berdasarkan Jenis Informasi (Topik Kajian)
- Penelusuran Sumber Daya Desa (Umum)
Pengamatan sambil berjalan melalui daerah pemukiman desa yang bersangkutan guna mengamati dan mendiskusikan berbagai keadaan.
 - Penelusuran Sumber daya Alam
Dilakukan untuk mengenal dan mengamati secara lebih tajam mengenai potensi sumber daya alam serta permasalahannya, dengan informasi meliputi: bentuk dan keadaan permukaan alam (topografi), pemanfaatan sumber daya tanah (tataguna lahan), teknologi setempat dan cara pengelolaan sumber daya alam dan pemilihan sumber daya alam.
- b) Berdasarkan Lintasan
- Lintasan Garis Lurus
Di tempat tim dan masyarakat berkumpul untuk melakukan penelusuran lokasi, dibahas dan ditetapkan lintasan yang akan dilakukan, dengan cara: berjalan mengikuti garis atau jalan utama dan jalan-jalan pemukiman atau berjalan mulai dari titik terendah sampai ke titik tertinggi atau sebaliknya
 - Lintasan Bukan Garis Lurus

Dilakukan dengan perjalanan yang mengabaikan lintasan jalan yang ada. Yang menentukan adalah letak-letak atau lokasi pengamatan yang telah direncanakan sebelumnya, meliputi: berkelok-kelok (zigzag), bisa pulang pergi atau juga berputar, dan menyapu (semua arah),

- Lintasan Saluran Air (Sumber Air)

Penelusuran dilakukan dengan berjalan mengikuti aliran air secara sistematis untuk menyusuri aliran air atau tepian sungai

2.7 Community Led Total Sanitation (CLTS)

2.7.1 Pengertian

Menurut Kamal Kar (2003), *Community Led Total Sanitation (CLTS)* adalah suatu pendekatan dengan memfasilitasi melalui proses membangkitkan (*inspiring*) dan memberdayakan (*empowering*) masyarakat lokal untuk menganalisis profil sanitasi mereka sendiri, meliputi luas buang air besar sembarangan, sebaran kontaminasi fekal-oral yang mempengaruhi dan mengganggu di masyarakat serta menginisiasi aksi lokal kolektif untuk bebas dari buang air besar di sembarang tempat

Pendekatan CLTS pertama dicetuskan oleh Kamal Kar pada tahun 1999, yang bekerja pada *Village Education Resource Centre (VERC)* dan didukung oleh *Water Aid* pada suatu komunitas kecil di Distrik Rajshahi, Bangladesh. Sejak itu, pendekatan ini dilanjutkan penyebarannya di seluruh Bangladesh dan diperkenalkan pada sejumlah negara Asia dan Afrika. Ketertarikan berbagai institusi terus berkembang, terutama karena CLTS sangat potensial untuk berkontribusi dalam mencapai *Millennium Development Goals (MDGs)*, baik yang langsung terhadap air dan sanitasi (Goal 7) maupun tidak langsung melalui efek *knock-on* dari *improved sanitation* dalam menghadapi penyakit utama, khususnya diare (Goal 6), peningkatan kesehatan ibu (Goal 5) dan penurunan kematian anak (Goal 4). (Kar, 2005).

2.7.2 Prinsip dan Elemen Pemicuan CLTS

Menurut Kamal Kar (2005), CLTS pada dasarnya adalah menstimulasi rasa malu dan jijik kolektif di antara anggota masyarakat atas kenyataan yang mereka hadapi mengenai buang air besar di sembarang tempat secara masal dan dampak negatifnya bagi seluruh komunitas. CLTS mengutamakan prinsip tanpa subsidi, karena subsidi hanya menimbulkan sikap pengharapan dan ketergantungan dari pihak luar. Selain itu, CLTS tidak menawarkan model jamban, mendorong inisiatif dan kapasitas dari komunitas. Adapun tujuan penggunaan pendekatan CLTS adalah membakar dan mendorong suatu keinginan motivasi diri untuk berubah perilaku.

Elemen-elemen pemicuan yang digunakan dalam CLTS di Indonesia yang potensial meliputi rasa jijik, rasa malu, takut sakit, rasa berdosa, privasi dan kemiskinan.

2.7.3 Alat-alat PRA dalam CLTS

Proses fasilitasi CLTS menggunakan alat-alat PRA adalah sebagai berikut (diterjemahkan dari Muhammad Abdus Sabur, 2007):

Tabel 2.1. Alat-alat PRA Dalam CLTS

Alat-alat	Tujuan
Penelusuran (<i>Transect Walk</i>)	Mengobservasi keadaan terkini dan membangun suasana dengan masyarakat
Pemetaan Sosial (<i>Social Mapping</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun jumlah keluarga, penduduk, jamban dan titik air. • Menganalisis penduduk menurut jenis kelamin, umur, dan faktor lainnya
Kalkulasi dan analisis akibat tinja (<i>Feces Calculation and Cause/Effect Analysis</i>)	Mengidentifikasi akibat pola penggunaan jaban terkini
Kunjungan Lokasi BAB (<i>Defecation Site Visits</i>)	Mengobservasi situasi terkini dengan memperhatikan pembuangan tinja yang disebabkan oleh BAB di sembarang tempat

Analisis Kecenderungan Musiman (<i>Seasonality Trend Analysis</i>)	Menganalisis kecukupan air dan sumbernya sepanjang tahun
Peringkatan Kesejahteraan (<i>Wellbeing Ranking</i>)	Menyusun status ekonomi rumah tangga
Diagram Venn (<i>Venn Diagrams</i>)	Mengidentifikasi tokoh kunci yang memiliki pengaruh dalam komunitas

2.7.4 Tahapan Proses CLTS

Menurut *Handbook on Community Led Total Sanitation* (Kar, 2008), CLTS mengembangkan 3 tahapan proses yang sekuens dengan kerangka waktunya, yakni:

Tabel 2.2. Kerangka Waktu Indikatif untuk Tahapan Berbeda dari CLTS

Tahap	Kerangka Waktu Indikatif	Persyaratan Sumber Daya	Keterangan
-------	--------------------------	-------------------------	------------

Pra Pemicuan Persiapan	Antara ½ hari sampai 1 minggu ke desa yang ada program intervensi dari LSM/institusi, cukup beberapa kunjungan saja	<ul style="list-style-type: none"> • 1 atau 2 petugas lapangan mengunjungi desa/komunitas, • 1-2 kali kunjungan pendahuluan untuk memastikan waktu kunjungan, tempat pertemuan, menjelaskan tujuan, dll 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemui pemimpin lokal, kepala desa, mengunjungi semua dusun, • Cari ide ukuran desa, penduduk, area paling kotor and kumuh, serta mengetahui tentang sejarah subsidi. • Melihat desa yang menyenangkan atau menantang untuk pemicuan CLTS. • Hindari hari pemicuan yang bersamaan dengan hari pasar desa, pernikahan, berkabung, dll
Tahap	Kerangka Waktu Indikatif	Persyaratan Sumber Daya	Keterangan
Pemicuan	Dalam waktu sehari (biasanya antara 3 sampai 5 jam)	Satu kelompok sekitar 3-4 fasilitator, kebanyakan 5	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi dengan membuka pikiran dan jangan keluar dari pemahaman

		orang, dapat lebih dalam kerangka pelatihan CLTS	awal pola pikir dari pengertian dan dampak pemicuan positif. <ul style="list-style-type: none"> • Tinggalkan dengan gembira walaupun pemicuan tidak menghasilkan aksi kolektif dengan berbagai alasan
Pasca Pemicuan	Status tidak ada buang air besar sembarang tempat dicapai dalam waktu antara 3 minggu hingga 3 bulan. Enam bulan atau setahun terlalu lama. Dasarnya adalah 'kita tidak akan makan kotoran kita satu dengan lainnya'. Setiap orang berupaya maksimal untuk keluar dari situasi itu	Tergantung pada situasi lokal 1-2 staf mengunjungi komunitas CLTS terpicu community 1-2 kali dalam minggu pertama, kemudian dengan interval lebih jarang, cukup untuk mengajak dan mendukung, tapi tidak terlalu sering. Diingat ini adalah pendekatan berbasis masyarakat bukan berbasis institusi luar	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung dan menganjurkan dan tidak <i>mendominasi</i>. Jika mungkin rancang kunjungan bagi <i>Natural Leader</i>/ anggota masyarakat ke desa CLTS yang telah berhasil atau pasar sanitasi lokal, dll. • Undang <i>natural leader</i> dari desa yang telah tidak buang air besar sembarang tempat sebagai narasumber untuk menggambarkan jamban biaya murah

2.7.5 Perbandingan Pendekatan

Perbandingan pendekatan *Target-Driven Partial Sanitation* yang digunakan dalam pembangunan sanitasi dalam konsep proyek dengan *Target-Driven Partial Sanitation* secara sistematis dapat dilihat pada tabel 2.3. berikut

Tabel 2.3. Perbandingan Antara *Target-Driven Partial Sanitation* dengan *Community-Led Total Sanitation*

Elemen Program	Target-driven Partial Sanitation	Community-Led Total Sanitation
Titik awal dan fokus	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana • Keluaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • Dampak positif
Aktivitas utama	Membangun jamban	Proses membakar dan memfasilitasi
Jamban didisain oleh	Insinyur	Inovator masyarakat
Jumlah disain	Satu atau beberapa	Banyak
Material utama	Semen, pipa, bata, dll, yang dibeli dari luar	Bambu, kayu, kaleng, goni, plastik, dll (penggunaan semua sumber daya lokal)
Biaya tunai	Tinggi	Dapat di bawah US\$1
Indikator	Jamban terbangun	Tidak buang air besar sembarang
Keberlanjutan	Sebagian dan melengkapi	Lebih tinggi
Siapa yang beruntung	Yang lebih memiliki	Semua, termasuk yang paling miskin
Motivasi kunci	Subsidi	Rasa jijik; harga diri
Cakupan/pemakaian	Sebagian	Seluruhnya
Keuntungan	Lebih rendah: melanjutkan buang air besar sembarang tempat	Lebih tinggi: tidak buang air besar sembarang tempat